

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Biografi

Pierre Felix Bourdieu adalah salah satu tokoh Sosiologi yang lahir pada tanggal 1 Agustus 1930 di Perancis dan meninggal pada 23 Januari 2002 karena terkena kanker. Bourdieu mempunyai tiga anak setelah menikah dengan Marie Claire Brizzard. Ayah Bourdieu awalnya bekerja sebagai petani yang kemudian beralih menjadi tukang pos, dan ibunya hanya mengurus rumah tangga serta menemani suaminya bercocok tanam. Pendidikan yang diambil oleh Bourdieu waktu di Paris ialah Filsafat dan Sastra. Selama hidupnya ia pernah mengajar di *Lycée de Moulins*, *University of Algiers*, dan *University of Lille*, serta pada tahun 1981 menjadi Direktur Sosiologi di *Collège de France* dan memiliki medali emas yang ia peroleh dari CNRS yaitu lembaga penelitian milik Pemerintah Perancis pada tahun 1993. Karya paling terkenal dari Bourdieu ialah jurnal *Actes* yang membahas tentang sosial humaniora berbahasa Perancis. Kemudian, pemikiran Bourdieu yang berdampak pada sosiologi ialah dikotomi antara subyektivisme dan objektivisme, serta strukturasi genetik (*habitus*, *arena*, *modal*).⁹

B. Habitus

Habitus adalah pengetahuan atau pemahaman agen terhadap dunia yang meliputi; nilai-nilai, kepercayaan, dan tindakan yang dipengaruhi oleh budaya. Habitus terbentuk ketika agen menghadapi permasalahan hidup maupun pengambilan keputusan yang mana hal ini terjadi pada kehidupan

⁹ M. Najib Yuliantoro, "*Ilmu dan Kapital: Sosiologi Ilmu Pengetahuan Pierre Bourdieu*". (Yogyakarta: PT Kanisius, 2016), 15 – 54.

sehari-hari. Kebiasaan yang sering dilakukan oleh agen menunjukkan bahwa habitus terjadi karena kesadaran, sehingga berfungsi baik pada sebuah struktur, sistem, aturan, maupun hukum. Selain itu, habitus juga dipengaruhi oleh modal dari agen yakni modal budaya, sosial, dan ekonomi sehingga habitus yang dimiliki akan berbeda-beda tergantung kedudukan sosial individu, serta habitus dapat dipahami sebagai fenomena dalam suatu kelompok. Dalam hal ini, kebiasaan individu dengan individu lain cenderung tidak sama.¹⁰ Habitus mampu bertahan lama tapi juga dapat berubah seiring berjalannya waktu, karena habitus sebagai suatu struktur yang menstruktur sosial dan struktur yang terstruktur, serta habitus bukan suatu kodrat tetapi hasil dari sosialisasi masyarakat yang tidak disadari.¹¹

C. Arena

Arena atau medan (*field*) adalah suatu ruang yang dijadikan sebagai tempat agen untuk bersaing dengan tujuan untuk mendapatkan berbagai sumber, sehingga memungkinkan adanya perbedaan satu sama lain. Pada suatu ranah ini bersifat otonom dan terdapat posisi yang diperjuangkan melalui pembagian modal dan upaya untuk memperoleh sumber daya, baik materiil maupun simbolik. Perbedaan yang muncul dari agen ke agen lain memunculkan kekuasaan simbolis yang dipergunakan untuk menghasilkan kesuksesan secara berkala.¹²

D. Struktur Modal

¹⁰ La Ode, dkk. “*TEORI SOSIOLOGI*”. (Purbalingga: CV. EUREKA MEDIA AKSARA, 2024), 152.

¹¹ Siregar, Mangihut, “*Teori “Gado-gado” Pierre-Felix Bourdieu*”, AN1MAGE: Jurnal Studi Kultural, Vol 1, No 2 (2016), 81.

¹² Ibid, 81.

Modal selalu identik dengan ilmu ekonomi dan praktiknya karena bentuknya berupa uang untuk pertukaran dagang, sehingga Bourdieu memiliki hasrat untuk merubah modal ini bukan hanya tentang ekonomi namun menghubungkannya dengan modal lain untuk menjelaskan struktur dan praktik sosial. Dalam konteks penelitian ini, selain membahas upaya pengrajin batik di Kampung Batik Kembang Turi dalam menjaga batik sebagai warisan budaya, peneliti mencoba melihat kepemilikan modal di kampung tersebut, bukan hanya yang berbentuk ekonomi tapi juga non ekonomi, seperti sosial dan budaya. Kampung ini merupakan sebuah wadah atau kelompok yang memiliki struktur, maka di dalamnya terdapat kekuasaan dan sumber daya. Ada empat struktur modal dari Bourdieu yaitu modal sosial, modal ekonomi, modal budaya, dan modal simbolik. Berikut penjelasannya:¹³

a. Modal Sosial

Modal sosial berisikan beberapa unsur yakni solidaritas, loyalitas, kepercayaan, dan relasi. Unsur tersebut berfungsi agar agen dapat diterima dalam ruang sosial yang mengikat, baik itu keluarga, organisasi, komunitas, dan lain-lain. Selain itu, relasi menjadi hal utama dalam modal sosial yang dapat memperkuat pengaruh agen dalam menambah modal-modal yang lain. Namun, untuk mencari jaringan dengan kelompok lain bukanlah hal yang mudah, sehingga modal sosial perlu diupayakan sebaik mungkin, seperti melalui investasi, sosialisasi, maupun individu atau kelompok. Relasi sosial tidak dapat diperoleh dalam waktu yang singkat dan memberikan dampak sosial terhadap

¹³ M. Najib Yulianto, *"Ilmu dan Kapital: Sosiologi Ilmu Pengetahuan Pierre Bourdieu"*. (Yogyakarta: PT Kanisius, 2016), 50 – 53.

individu juga menjadi hal penting, seperti hubungan pertemanan, penghormatan, maupun hak dan keadilan.

b. Modal Ekonomi

Modal ini bersifat terbatas karena hanya berbentuk materi seperti uang atau kekayaan. Namun, Bourdieu mengatakan bahwa karena sifatnya terbatas ini justru dapat digabungkan dengan hal-hal lain yang bukan non ekonomi dan modal ini dapat menentukan relasi kuasa dalam praktik sosial.

c. Modal Budaya

Modal ini berada dalam diri seorang agen dan sampai menjadi habitus, serta bersifat obyektif karena apapun yang dianggap baik oleh budaya akan bertahan dan diperjuangkan dalam konteks produksi budaya. Oleh karena itu, agen bukan hanya mempersiapkan modal budaya yang melekat dalam diri namun juga modal budaya obyektif. Kemudian, modal ini juga bersifat institusional yang dalam dunia sosial akan diobjektifikasi ke dalam aturan-aturan untuk penjaminan mutu sosial, seperti jabatan politik untuk menghasilkan kuasa atau gelar pendidikan untuk meningkatkan status sosial dan mempermudah individu dalam mencari pekerjaan. Sifat yang terakhir ini dapat memberikan keuntungan materi dan simbolik.

d. Modal Simbolik

Modal ini tidak berbentuk karena dipengaruhi oleh modal sosial, ekonomi, dan budaya. Modal simbolik mengandung beberapa hal yaitu validasi, penghormatan, prestise, maupun legitimasi yang

dimiliki oleh agen, seperti seorang individu yang memiliki kekayaan maka dalam lingkungan sosial akan dikonversi menjadi status sosial atau modal budaya yakni gelar pendidikan menjadi tanda bahwa itu merupakan legitimasi intelektual.